

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kebutuhan akan laporan keuangan semakin meningkat, pembuatan laporan keuangan wajib dilakukan baik oleh perusahaan berskala besar maupun kecil. Tujuan laporan keuangan ialah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, perubahannya dan kinerja perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Maka itu dibutuhkan peran penting seorang auditor untuk menyumbangkan kredibilitas mereka dengan cara memberikan opini pandangan wajar maupun tidak wajar terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang telah diaudit.

Dalam proses pengauditan terdapat berbagai tahapan diantaranya, auditor memutuskan apakah akan menerima atau melanjutkan klien, melakukan tahapan praperencanaan, menetapkan materialitas dan menentukan risiko dalam rangka merencanakan audit secara tepat, lalu mengeluarkan opini atas hasil audit laporan keuangan klien.

Dalam mengembangkan rencana audit, seorang auditor harus membuat prosedur yang baik dan terencana untuk mendapatkan dan

mendokumentasikan pemahaman mengenai bisnis klien dan dibimbing oleh hasil dari proses penentuan materialitas dan tingkat risiko.

Seorang auditor yang kompeten dan independen menyadari bahwa terdapat risiko-risiko yang akan muncul baik itu besar maupun kecil yang harus ditangani dengan sebaik-baiknya. Kebanyakan dari risiko tersebut sulit diukur dan memerlukan penanganan seksama dan teliti.

Contohnya, jika auditor menyadari bahwa bidang industri klien yang sudah empat tahun diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) “X” mengalami perubahan besar-besaran dalam bidang teknologi dari tahun sebelumnya, ini akan memengaruhi penilaian tingkat materialitas dan risiko yang baru pada tahun ini.

Klien hanya tinggal menunggu hasil bagaimana penanganan para auditor menghadapi risiko-risiko yang akan muncul untuk menjaga mutu suatu audit, sehingga nama perusahaan maupun KAP tetap baik tanpa ada suatu kecurangan tertentu.

Kasus mengenai pentingnya mengetahui tingkat risiko oleh auditor independen terjadi pada kasus Fannie Mae di tahun 2005. Menurut Eva Nurpitasari (2012) dalam blognya dijabarkan bahwa Fannie Mae adalah perusahaan pembiayaan perumahan (*mortgage*) terbesar di Amerika Serikat.

Pada September 2005, *Board of Director* Fannie Mae memberikan *Chief Executive Officer* (CEO) Franklin R bonus senilai 52 juta dollar karena Franklin berhasil meningkatkan harga saham menjadi naik sebesar 20%. Tapi pada September regulator federal Amerika menemukan kejanggalan

akuntansi, yaitu munculnya kelebihan laba miliaran dollar selama periode 2001 hingga Juni 2004, atas temuan itu Fannie Mae memecat KAP Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler (KPMG) selaku auditor independen yang telah menangani Fannie Mae lebih dari 30 tahun, selain itu KPMG dituntut 2 miliar dollar dengan tuduhan lalai dalam menyatakan opini atas hasil laporan keuangan Fannie Mae. Merasa telah melakukan pekerjaannya dengan baik, akhirnya KPMG melakukan gugatan balik bahwa Fannie Mae telah memberikan informasi yang salah dengan melakukan manipulasi pendapatan perusahaan yang dilakukan oleh CEO Franklin untuk memaksimalkan bonus yang akan dia dapat, selain itu Fannie Mae juga mendapatkan denda sebesar 215 juta dollar atas skandal yang dilakukan. Kesimpulan dari kasus ini adalah KPMG tidak dapat mendeteksi risiko pada saat menjalankan audit, kalau saja KPMG melakukan pekerjaan dengan hati-hati dan teliti niscaya manipulasi Fannie Mae dapat terungkap sehingga risiko juga dapat dicegah sejak dini.

Kasus diatas pun memiliki keterkaitan antara variabel X_2 dalam penelitian ini yakni, kemungkinan klien menghadapi kesulitan keuangan. Karena dalam kasus diatas diceritakan bahwa setelah KPMG menerbitkan laporan keuangan dengan hasil opininya yaitu wajar tanpa pengecualian, ternyata CEO Fannie Mae tahu bahwa perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan tapi CEO berusaha menutupi hal itu dengan menaikkan bonus dirinya agar terlihat seakan akan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat. KPMG pun bahkan tidak tahu akan masalah ini sampai akhirnya KPMG mengeluarkan opini atas

hasil audit Fannie Mae, yang berarti KPMG tidak bisa mendeteksi risiko yang akan diterima terjadi di kemudian hari.

Kasus yang berhubungan dengan variabel X_1 dalam penelitian ini yakni ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan, adalah kasus *WorldCom*. *WorldCom* adalah perusahaan telekomunikasi terbesar di Amerika Serikat yang memiliki karyawan lebih dari 80.000 orang dan memiliki investor yang banyak.

Tahun 2002, pasar saham *WorldCom* turun sekitar 150 milyar dollar menjadi 150 juta dollar pada tanggal 1 Juli. Keadaan ini dikarenakan Amerika mengalami krisis ekonomi sehingga permintaan terhadap infrastruktur internet berkurang drastis dan berimbas pada pendapatan *WorldCom*, hal ini membuat pihak manajemen *WorldCom* berusaha melakukan praktek akuntansi untuk menghindari berita buruk dengan cara memindahkan akun beban kepada akun modal. KAP yang menangani *WorldCom* tidak teliti dan seksama dalam menghadapi risiko-risiko tersebut. Karena *WorldCom* adalah salah satu perusahaan raksasa, yang memiliki banyak investor yang ketergantungannya dengan laporan keuangan sangatlah tinggi. Maka *WorldCom* berusaha mempertahankan para investornya dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangannya, pada akhirnya kecurangan yang dilakukan *WorldCom* diketahui dan saat ini *WorldCom* jatuh dan bangkrut.

Semakin besar sebuah perusahaan, semakin besar pula jumlah investornya, sehingga semakin tinggi total pengguna laporan eksternal untuk membuat

keputusan ekonomi. Apalagi jika laporan keuangan tersebut adalah hasil audit yang dapat diandalkan.

Kasus yang ketiga terjadi Indonesia pada tahun 2002, terkait dengan risiko audit yang berhubungan dengan evaluasi integritas manajemen sebagai X₃. Diceritakan bahwa manajemen PT. KIMIA FARMA melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar dan laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mu'stofa (HTM). Akan tetapi kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa jumlah laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa.

Akhirnya dilakukanlah audit ulang pada 3 Oktober 2002, setelah itu laporan keuangan PT. KIMIA FARMA disajikan ulang (*restated*). Pada laporan keuangan yang baru ternyata jumlah laba hanya sesesar Rp 99,56 miliar. Kesalahan peyajian ini diakibatkan karena direktur produksi menerbitkan dua buah daftar harga berbeda pada tanggal 1 dan 3 Februari, daftar harga 3 Februari telah digelembungkan dan menjadi dasar penilaian persediaan, dan terjadinya pencatatan ganda atas penjualan oleh akuntan.

Jadi pada kasus ini manajemen PT. KIMIA FARMA terbukti menyalahi etika karena telah melakukan kecurangan atau *fraud*, sedangkan auditornya HTM kurang profesional karena tidak mengevaluasi integritas manajemen klien dengan seksama serta tidak dapat mendeteksi *fraud* sehingga tidak berhasil mengatasi risiko audit. Oleh karena itu PT. KIMIA FARMA dijatuhi denda sebesar Rp 500 juta dan HTM sebesar Rp 100 juta.

Berdasarkan uraian beberapa masalah yang telah dijelaskan diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui apa sajakah yang mempengaruhi penilaian tingkat *acceptable audit risk* atau risiko audit yang dapat diterima. Untuk itu penulis mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ketergantungan Pengguna Eksternal Laporan Keuangan, Kemungkinan Klien Menghadapi Kesulitan Keuangan dan Evaluasi Auditor atas Integritas Manajemen terhadap Risiko Audit yang Dapat Diterima”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Pentingnya auditor melakukan evaluasi yang baik tentang manajemen perusahaan klien.
2. Pentingnya menentukan tingkat risiko untuk mengatasi risiko-risiko yang akan timbul, baik saat laporan tersebut diaudit maupun setelah diaudit.
3. Pertimbangan auditor dalam menentukan besarnya risiko audit yang dapat diterima.
4. Adanya beberapa kasus bahwa auditor lemah dalam melakukan penilaian penilaian risiko.

C. Pembatasan Masalah

Dari penelitian ini, penulis membatasi masalah terhadap ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan, kemungkinan klien menghadapi kesulitan keuangan dan evaluasi auditor atas integritas manajemen.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ketergantungan pengguna eksternal laporan keuangan berpengaruh terhadap risiko audit yang dapat diterima?
2. Apakah kemungkinan klien menghadapi kesulitan keuangan berpengaruh terhadap risiko audit yang dapat diterima?
3. Apakah evaluasi auditor atas integritas manajemen berpengaruh terhadap risiko audit yang dapat diterima?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan akan memberikan bukti dan kebenaran yang berasal dari teori mengenai hubungan antara variabel-variabel independen terhadap tingkat risiko audit yang diterima.
2. Bagi KAP, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan teori bagi KAP dan dapat memberikan pengaruh positif untuk

pengembangan profesi auditor, di KAP wilayah DKI Jakarta dalam rangka menentukan tingkat risiko audit yang diterima.

3. Bagi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta dapat menjadi tambahan referensi kepada para civitas akademika dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai tingkat risiko audit yang diterima.